

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran salah satunya yaitu adanya media pendidikan. Kata “media” berasal dari kata Latin medius yang secara harfiah berarti “perantara”, “pengantar”.

Dalam bahasa Arab, media adalah media atau penyampaian suatu pesan dari pengirim kepada penerima pesan, sinonim dari kata media adalah wasa'il yang berarti sarana atau cara.¹ Kata wasiilah ditemukan dalam ayat 35 pada surah Al-Maidah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (35)²

Ayat di atas menunjukkan bahwa aktivitas ibadah adalah tempat atau saluran yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti halnya media adalah segala sesuatu yang yang membantu menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerimanya.

Menurut Gerlach dan Ely dikutip dari Mursid, bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku,

¹ Hamdan Husein Batubara, “*Media Pembelajaran Efektif*”, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 1.

² Enang Sudrajat, dkk, “*Al-Qur'an Terjemah*” (Bandung: syigma creative media corp, 2014), 84.

dan lingkungan sekolah termasuk media dalam pembelajaran.³

Menurut Heinich dkk di Mursid, media adalah sarana yang menyalurkan komunikasi. Dari bahasa Latin *medium* yang memiliki sebagai perantara yang menyalurkan informasi dari pengirim pesan untuk penerima pesan. Misalnya televisi, radio, video, gambar yang berupa media cetak serta semacamnya disebut media, jika media yang menyampaikan pesan yang mengandung tujuan pembelajaran, jadi media itu adalah media pembelajaran.⁴

Dari pendapat Ali Mudhlofir, media pembelajaran merupakan mediator atau penyampai pesan oleh pengirim kepada penerimanya, agar termotivasi supaya berkeinginan untuk belajar, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan, baik berupa media cetak atau non-cetak.⁵

Dari beberapa penafsiran yang sudah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menstimulus pikiran, emosi, perhatian, dan minat anak sehingga terjadi pembelajaran yang berkualitas serta dapat mencapai indikator perkembangan yang diharapkan sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dengan adanya media pembelajaran.

b. Dasar Pemikiran Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memegang peran yang sangat penting saat proses pembelajaran. Dengan tersedianya media dalam proses pembelajaran dapat membantu untuk menarik perhatian anak selama proses pembelajaran untuk lebih fokus pada apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memiliki kreativitas dan inovasi yang bervariasi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar anak menjadi lebih merasa senang. Menjadi seorang pendidik hendaknya menyampaikan materi sesuai

³ Mursid, “*Pengembangan Pembelajaran PAUD*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 40.

⁴ Mursid, “*Pengembangan Pembelajaran PAUD*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 40.

⁵ Ali Mudhlofir, “*Desain Pembelajaran Inovatif (Dari Teori ke Praktik)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 22.

dengan ajaran agama, yang mana terdapat dalam ayat 44 surat An Nahl yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”(44)⁶

Dari ayat 44 surat An Nahl di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT sudah menurunkan Al-Qur’an supaya disampaikan untuk semua hamba-Nya. Dalam hal ini, sangat penting bagi pendidik untuk menularkan pengetahuan kepada anak didik dan merancang materi sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan sarana penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk perkembangan yang optimal.

Perlu diperhatikan pada media pembelajaran yang harus diperhatikan dan dipahami adalah pada aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan kurikulum yang sudah diberlakukan. Saat menyampaikan materi harus yang santun dan interaktif dalam berbahasa. Seperti pada ayat 125 surat An Nahl sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....”(125)⁷

Dari ayat 125 surat An Nahl dijelaskan dalam menggunakan saat pembelajaran hendaknya unsur positif harus terkandung saat menyampaikan materi dan bahasa

⁶ Enang Sudrajat, dkk, “*Al-Qur’an Terjemah*” (Bandung: sygma creative media corp, 2014), 272.

⁷ Enang Sudrajat, dkk, “*Al-Qur’an Terjemah*” (Bandung: sygma creative media corp, 2014), 281.

yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah yang santun. Saat dibantah oleh anak didik, hendaknya pendidik menyampaikan penjelasan dengan cara logis serta bahasa yang digunakan santun.

Seorang pendidik anak usia dini hendaknya mempunyai kreativitas dan inovasi pada saat merangkai dan menciptakan suatu media untuk pembelajaran untuk proses belajar mengajar yang lebih bervariasi. Saat membuat alat untuk pembelajaran, ada beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan:⁸

- 1) Membuat media pembelajaran yang bersifat multifungsi.
- 2) Bahannya mudah diperoleh di sekitar lingkungan lembaga PAUD dan ekonomis atau yang dapat dibuat dari bahan yang sudah tidak terpakai atau bekas.
- 3) Bahan yang digunakan aman sehingga tidak ada unsur bahaya bagi anak.
- 4) Terdapat atau mengandung bahasa.
- 5) Tujuan serta fungsi sarana yang sesuai.
- 6) Bisa digunakan oleh individu, group, dan klasikal.
- 7) Membuat media yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Perlu diperhatikan juga beberapa prinsip saat membuat media pembelajaran, dan pendidik hendaknya juga memperhatikan syarat-syarat pada saat membuat sumber belajar diantaranya yaitu:⁹

- 1) Aspek pendidikan
 - a) Disesuaikan dengan pembelajaran PAUD.
 - b) Memenuhi jenjang buku teks/metode (aturan mengajar) meliputi:
 - (1) Disesuaikan terhadap tingkat kemampuan anak-anak.
 - (2) Aktivitas dan bahasa anak dapat ditunjukkan.
 - (3) Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

⁸ Badru Zaman, “*Media dan Sumber Belajar TK*” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 4.4.

⁹ Badru Zaman, “*Media dan Sumber Belajar TK*” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 4.4.

- 2) Aspek teknik dan proses membuatnya:
 - a) Benar
 - b) Teliti
 - c) Kuat dan tahan lama
 - d) Tahan terhadap berbagai cuaca
 - e) Aman
 - f) Kesesuaian ukuran
 - g) Keluasaan
- 3) Aspek estetika/keindahan:
 - a) Kealastisian bentuk
 - b) Ukuran yang sesuai
 - c) Kombinasi warna yang serasi

c. Macam-Macam Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada berbagai macam media yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak. Media-media yang ada bisa berupa benda sekali pakai ataupun tidak sekali pakai. Berikut adalah macam-macam media yang biasa pendidik gunakan saat proses belajar mengajar anak didik.¹⁰

1) Model atau Miniatur

Model atau miniatur merupakan representasi tiga dimensi dari objek yang sebenarnya. Hal ini dapat berupa benda-benda buatan yang dapat digunakan anak-anak untuk belajar. Misalnya, peralatan medis, pertukangan, atau alat dapur yang dapat digunakan anak-anak. Benda-benda tiruan yang dibuat semirip mungkin yang dibuat untuk anak belajar namun tetap aman digunakan.

Miniaturisasi perangkat yang biasa digunakan oleh orang dewasa dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak. Karena ukuran anak-anak lebih kecil daripada orang dewasa, perangkat ini juga lebih kecil dari yang sebenarnya. Misalnya, peralatan masak-masak yang dibuat lebih kecil dan lebih ringan. Miniatur binatang seperti gajah, jerapah yang digunakan sebagai media karena jika dihadirkan dalam kelas tidak mungkin dan berbahaya.

2) Media Visual

Visual artinya dapat dilihat dengan panca indera. Media yang bisa dilihat menggunakan indera

¹⁰ Ajeng Rizki Safira, “*Media Pembelajaran Anak Usia Dini*” (Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020), 32.

penglihatan dan sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Contohnya seperti gambar, kartun, poster, papan flannel, buku, dan lain sebagainya. Bagi anak usia dini media visual juga bisa berupa buku. Buku cerita, buku bergambar, buku mewarnai, dan lain sebagainya.

3) Media Audio

Media audio menekankan pada indra pendengaran. Media audio untuk anak usia dini bisa berupa radio anak, lagu anak, dan cerita yang didengarkan kepada anak.¹¹

4) Media Proyeksi (audio visual)

Media proyeksi merupakan media yang menampilkan gambar animasi, berwarna dan disertai penjelasan berupa kata-kata dan suara. Misalnya film, kaset atau CD.¹²

d. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai tiga manfaat. Yang mana manfaatnya dapat dirasakan oleh pendidik dan anak didik.¹³

- 1) Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah membuat bahan ajar menjadi lebih realistis dan menarik, sehingga memudahkan anak dalam memahami materi yang disajikan. Materi pembelajaran dapat dibuat lebih beragam, jelas dan fokus, sehingga materi disampaikan pada waktu yang telah ditentukan.
- 2) Manfaat bahan ajar bagi guru sebagai pedoman dalam proses belajar, memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari, dan langkah-langkah pengajaran lebih konseptual. Sehingga kualitas pendidikan lebih baik.
- 3) Manfaat media pembelajaran bagi anak sebagai alat untuk menstimulus anak agar lebih semangat belajar. Anak dapat dengan mudah memahami tentang sesuatu

¹¹ Ajeng Rizki Safira, "*Media Pembelajaran Anak Usia Dini*" (Jawa Timur: Caremedia Communication), 2020, hlm. 32-34

¹² Mukhtar latif, "*Pendidikan Anak Usia Dini*" (Jakarta: Kencana), 2013, hlm. 154

¹³ Siti Maemunawati, dkk, "*Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*" (Serang: 3M Media Karya), 2020, hlm. 74

yang disampaikan oleh pendidik dan kondisi pembelajaran tidak monoton karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh anak. Jika mereka memahami materi yang dipelajari, mereka dapat berfikir untuk menganalisis materi yang diterima.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Kognitif

Asal dari kata kognitif adalah *cognition* mempunyai persamaan kata *knowing* yang artinya mengetahui. Kognitif memiliki arti luas yaitu perolehan, pengaturan dan penggunaan aktivitas yang diperoleh.¹⁴ Kognitif juga memiliki arti sebagai kemampuan untuk mempelajari atau berpikir atau kecerdasan, khususnya kemampuan untuk memperoleh keterampilan dan konsep baru, kemampuan yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang terjadi di lingkungan, dan kemampuan otak yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.¹⁵

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kognitif merupakan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual empiris. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir kompleks, menalar dan memecahkan masalah, berkembang kemampuan kognitif akan membantu anak dengan mudah menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, agar anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, menghubungkan, mengevaluasi, dan beradaptasi untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan kognitif diorientasikan agar anak dapat mengembangkan kemampuan persepsualnya sesuai dengan yang dilihat, didengar dan dirasakannya, dengan demikian anak akan mempunyai pemahaman yang utuh serta menyeluruh.

¹⁴ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: IKAPI, 2016), 31

¹⁵ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: IKAPI, 2016), 31

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kemampuan kognitif adalah proses berfikir, khususnya kemampuan diri sendiri untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.¹⁷ Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada saaf manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syarat-syarat yang berada di pusat susunan syaraf.¹⁸

Melalui pemaparan menurut para ahli di atas dapat ditarik benang merah bahwasannya pengertian kognitif adalah kemampuan berfikir manusia yang melibatkan pengetahuan yang berfokus pada penalaran dan pemecahan masalah yang menghubungkan, menilai dan memperimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan manusia yang berhubungan terhadap pengetahuan, khususnya serangkaian proses psikologis yang ada kaitannya mengenai bagaimana individu belajar serta berpikir tentang lingkungan hidupnya. Dengan demikian, perkembangan kognitif pada usia prasekolah bisa dipahami sebagai perubahan psikologis yang mempengaruhi kemampuan berpikir anak. Dengan kemampuan berpikir, anak bisa menjelajahi diri sendiri, individu lainnya, serta makhluk ciptaan Allah lainnya, dan segala objek di sekitar atau di lingkungannya sehingga dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan secara bersama-sama. Pengetahuan yang beragam ini kemudian dapat dijadikan bekal masa kecil untuk melanjutkan hidup dan menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa pertumbuhan cara berpikir anak untuk memecahkan masalah secara berbeda dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan kecerdasan. Karena kemampuan kognitif merupakan proses berpikir, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan.

¹⁷ Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*" (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 47.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, "*Anak Berkesulitan Belajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 131.

Perkembangan kognitif menunjukkan bahwa perkembangan cara berpikir anak untuk memecahkan segala masalah dapat dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan kecerdasan. Karena kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, kemampuan untuk menghubungkan, kemampuan untuk mengevaluasi, dan mempertimbangkan.

b. Tahapan-Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

Piaget berpendapat bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif anak, diantaranya:¹⁹

1) Sensorimotor

Perkembangan bidang kognitif terjadi pada anak sejak berusia 2 tahun. Dalam tahapan ini, anak-anak dapat mengontrol indera dan tindakan mereka sendiri. Dalam awal tahap ini, anak belum memiliki konsep permanen tentang benda, yaitu mereka tidak dapat mengenali dan menemukan benda dan benda yang kita lihat, baik kita menyentuhnya maupun tidak mendengarnya.

2) Praoperasional

Tahap ini dimulai sekitar usia 2-7 tahun ketika seorang anak mulai berbicara. Dengan menerapkan pengetahuan linguistik baru, anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek. Ciri utama perkembangan adalah penggunaan simbol atau bahasa isyarat dan konsep visual. Pada tahap ini, anak mulai dapat menggunakan kata-kata dengan benar dan mengungkapkan kalimat pendek secara efektif.

3) Operasional Konkrit

Perkembangan bidang kognitif terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak sudah mulai melakukan operasi, mulai dapat berpikir rasional. Namun, kemampuan berpikir intuitif seperti pada masa pra operasi tidak hilang sampai anak memasuki masa remaja. Pada tahap ini, anak mulai mendapatkan kemampuan tambahan yang dikenal sebagai pemikiran kesatuan (sistemik), yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pikiran dan gagasannya dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupnya, sistem

¹⁹ Sujiono, dkk. “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*” (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 3.6.

berpikir mereka untuk dapat mengambil keputusan yang rasional.

4) Formal Operasi

Pada usia 11-15 tahun, perkembangan yang terjadi pada tahap ini dapat dikatakan terjadi pada anak mulai tumbuh remaja. Anak-anak dapat menggunakan operasi konkret mereka untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, anak mampu mengkoordinir secara simultan atau berurutan penggunaan kemampuan/kompetensi kognitif, yaitu kemampuan menggunakan asumsi dan prinsip abstrak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak TPA Islam Selasih adalah tahapan praoperasional. Dalam tahap ini aktivitas berfikirnya belum memiliki sistem yang terorganisir, tetapi anak mulai bisa memahami relitas dilingkungannya.

c. Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak

Kemampuan kognitif anak usia dini karakteristiknya, diantaranya:²⁰

- 1) Kemampuan kognitif anak usia 0-3 bulan
 - a) kemampuan membedakan apa yang diinginkan
 - b) Berhenti saat menangis setelah digendong atau diberi makan
- 2) Kemampuan kognitif anak usia 3-6 bulan
 - a) Memperhatikan serta dapat memilih permainan yang diinginkannya
 - b) Saat minta digendong mereka mengulurkan kedua tangannya
- 3) Kemampuan kognitif anak usia 6-9 bulan
 - a) Mengamati benda bergerak
 - b) Menuju ke sumber suara
 - c) Mengamati suatu benda selanjutnya memegang dan menjatuhkan
- 4) Kemampuan kognitif anak usia 9-12 bulan
 - a) Saat diperintah mereka dapat memahami, meskipun hanya perintah sederhana
 - b) Menanggapi saat mereka dipanggil namanya

²⁰ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: IKAPI, 2016), 36.

- c) Mencoba menemukan benda tersembunyi
- 5) Kemampuan kognitif anak usia 12-18 bulan
 - a) Mulai dapat menyebutkan nama benda
 - b) Bertanya tentang nama benda yang mereka belum mengetahuinya
 - c) Membedakan benda yang berukuran besar dan kecil
 - d) Mampu mengenali warna merah, biru, kuning
 - e) Mampu menyebut namanya sendiri dan orang yang sudah dikenalnya
- 6) Kemampuan kognitif anak usia 18-24 bulan
 - a) Menggunakan alat permainan sesuka hati
 - b) Menirukan gambar wajah
 - c) Mampu memahami konsep bilangan dan perhitungan sederhana
 - d) Mampu memahami prinsip-prinsip milik orang lain
- 7) Kemampuan kognitif anak usia 2-3 tahun
 - a) Mampu menyebutkan bagian-bagian dari gambar
 - b) Mempelajari prinsip ukuran
 - c) Mampu mengenali bagian-bagian tubuh
 - d) Mampu mengenali tiga bentuk geometris
- 8) Kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun
 - a) Menyusun benda dalam urutan ukuran
 - b) Menemukan/mengenali bagian gambar yang telah hilang
 - c) Mampu berekspresi
 - d) Mampu memahami perbedaan antara dua objek
- 9) Kemampuan kognitif usia 4-5 tahun
 - a) Mengelompokkan objek berdasarkan bentuk, warna, atau ukuran
 - b) Mampu menyebutkan bilangan angka dan huruf
 - c) Menggunakan benda sebagai simbol benda bermain
 - d) Mengetahui sebab dan akibat terhadap lingkungan sekitar
- 10) Kemampuan kognitif usia 5-6 tahun
 - a) Mengelompokkan benda yang sesuai kegunaannya
 - b) Aktivitas bermainnya sudah mulai bereksploratif
 - c) Mampu mencari solusi alternatif pada suatu masalah yang sedang dihadapi

- d) Mampu menyusun rencana kegiatan saat bermain dengan temannya
- e) Memiliki ide yang kreatif pada saat bermain

Tabel 2.1 Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Permendikbud No 146 tahun 2014²¹

No	No Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan
1.	3.6	Mengenali benda yang berada disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, dan karakteristik lainnya)	<p>a. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda berdasarkan ukuran (misal: besar-kecil, panjang-pendek)</p> <p>b. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan memasangkan benda dengan pasangannya</p> <p>c. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan membedakan benda berdasarkan bentuk, warna</p>
2.	4.6	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-	a. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014, 23-25.

		benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-cirilainnya) melalui berbagai hasil karya	mampu mengenal bentuk geometri (segitiga, persegi, dan lingkaran) b. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal konsep banyak-sedikit, berat-ringan, lama sebentar melalui kegiatan membandingkan.
--	--	---	--

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak

Perkembangan bukan hanya perkembangan pada fisik saja, tetapi perubahan yang terjadi selama dalam kehidupan seseorang yang berpengaruh terhadap sikap, kemampuan kognitif, dan perilaku individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan kemampuan kognitif anak antara lain:²²

- 1) Pengaruh dari faktor internal terhadap perkembangan kognitif anak itu sendiri, diantaranya:
 - a) Faktor bawaan, dalam teori nativisme dikemukakan oleh seorang filosof Schopenachauer. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seorang anak telah ditentukan oleh beberapa faktor yang diperkenalkan sejak anak dilahirkan.
 - b) Faktor kematangan, setiap anak mempunyai organ dan bagian tubuh yang dapat dikatakan matang apabila telah mencapai kapasitas untuk melakukan fungsi yang sesuai. faktor ini erat kaitannya terhadap usia kehidupannya.
 - c) Faktor minat dan bakat, tertarik terhadap keinginan untuk bekerja lebih keras dan lebih baik. Sedangkan bakat pada dasarnya merupakan

²² Nova Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014) 73-75

kemampuan bawaan, suatu potensi yang perlu dikembangkan untuk diwujudkan.

- 2) Pengaruh dari faktor eksternal terhadap perkembangan kognitif anak, antara lain:
 - a) Lingkungan, menurut teori John Locke, anak-anak terlahir sebagai kertas yang putih bersih tanpa noda, tetapi pada proses perkembangannya, kertas yang semula putih bersih menjadi penuh dengan tulisan-tulisan, dan gaya penulisan sangat ditentukan dari faktor lingkungan. Menurutnya, pengalaman dan pengetahuan yang anak-anak dapatkan dari lingkungan sekitar tersebut yang menentukan perkembangan kognitifnya.
 - b) Pembentukan, pembentukan adalah kumpulan keadaan yang berasal dari luar diri anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Pembentukan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pembentukan yang disengaja (pendidikan di sekolah) dan pembentukan yang tidak disengaja (pengaruh lingkungan alam)
 - c) Kebebasan, kebebasan orang untuk berpikir secara berbeda, artinya anak dapat memilih metode tertentu untuk menyelesaikan masalahnya, faktor kebebasan ini erat kaitannya dengan pola asuh di PAUD atau orang tua terhadap anaknya. Kebebasan ini muncul jika pendidik PAUD atau orang tua menganut model pengasuhan demokratis, begitu pula sebaliknya jika model pengasuhan menganut model pengasuhan otoriter, atau jika tidak ada kebebasan maka perkembangan kognitif anak akan terhambat.

3. *Quiet Book*

a. Pengertian *quiet book*

Quiet book merupakan buku kegiatan yang menyenangkan sederhana yang dirancang secara kreatif sebagai alat praga.²³ *Quiet book* adalah alat permainan berbentuk buku yang diciptakan yang bertujuan mengembangkan kognitif anak-anak.

²³ Mufliharsi, “Pemanfaatan *Busy Book* Pada Kota Kaata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK” (Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI, 2017), 1.

Dari penjelasan di atas, media *quiet book* merupakan buku yang diciptakan dari bahan lembaran-lembaran kain yang memuat segala variasi kegiatan dalam media pembelajaran. Media *quiet book* pada penelitian ini telah disesuaikan terhadap materi yang akan disampaikan kepada anak dan berisi berbagai macam aktivitas yang ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dan di rumah.

b. Manfaat *quiet book*

Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak-anak belajar banyak tentang berbagai jenis koordinasi visual-motorik. kegiatan sensorik-motorik dapat diintegrasikan kegiatan yang dikoordinasi. Misalnya ketika meniru gambar atau objek, bahwa apa yang dilihat dengan mata harus dipindahkan menggunakan motoriknya ke arah pola tertentu. Pada tahun ke-4 semua pola motorik yang dikuasainya.²⁴

- 1) Kreativitas dan daya imajinasi anak dapat meningkat
- 2) Anak jadi memiliki rasa ingi tahu yang kuat dengan caya yang menyenangkan
- 3) Anak tidak merasa cepat bosan
- 4) Mendorong keterampilan motorik, mental dan emosional anak, seperti mampu mencocokkan gambar, bentuk, atau mampu membedakan antara permukaan yang halus
- 5) Emosi anak menjadi lebih stabil dan melatih kesabaran anak.

Dari manfaat media *quiet book* yang dijelaskan di atas dapat mendukung kreativitas anak agar terus berkembang. Dan manfaat *quiet book* memungkinkan anak dengan mudah mempelajari dan menerima materi yang disampaikan.

Dengan *quiet book* anak-anak akan sibuk bermain dengan mainan baru mereka. Guru dapat mengenalkan berbagai konsep melalui *quiet book*, diantaranya: bentuk, warna, angka, huruf dan merangsang kreativitas anak. Anak-anak dapat bermain sesuai dengan tema atau bentuk yang disediakan untuk mereka atur ulang.

²⁴ Mufliharsi, "Pemanfaatan Busy Book Pada Kosa Kata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK" (Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI, 2017). 55.

c. Cara membuat media *quiet book*²⁵

- 1) Peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat media *quiet book* adalah sebagai berikut:
 - a) Peralatan yang digunakan yaitu: pensil, pulpen, spidol, gunting, benang kristik, jarum sulam, dan *velcro* atau perekat
 - b) Bahan-bahan yang digunakan yaitu: beberapa lembang kain flannel sesuai yang dibutuhkan, kertas HVS, pita kain, lem lilin tembak.
- 2) Dalam membuat media *quiet book* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilalui, yaitu diantaranya:
 - a) Pertama menentukan tema terlebih dahulu, kemudian menentukan bentuk-bentuk dari tema yang akan dibuat serta jumlah halaman.
 - b) Potong terlebih dahulu kain flannel dengan ukuran 25×25cm
 - c) Membuat pola yang sudah disesuaikan dengan tema sebelumnya, misalnya *quiet book* dengan tema buah maka membuat template nanas, strawberry, pir, dll.
 - d) Setelah pola selesai, jiplak polanya lalu potong polanya.
 - e) Setelah pola terpotong, kemudian menyiapkan latar belakang objek yang terbuat dari kain flannel ukuran 25×25cm. *Quiet book* ini berisi 10 halaman, dan setiap objek direkatkan ke latar belakang yang berbeda.
 - f) Setelah menyiapkan latar kemudian merekatkan setiap pola yang sudah dipotong menggunakan lem tembak.
 - g) Kemudian media *quiet book* diberi nama, menggunakan kain flannel yang dibentuk huruf-huruf.
 - h) Setelah menyelesaikan semua halaman, buat sampul depan dan belakang *quiet book* sesuai kreativitas yang diinginkan.

²⁵ Mufliharsi, “Pemanfaatan *Busy Book* Pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK” (Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI, 2017). 59

d. **Gambaran media *quiet book***

Media *quiet book* dengan tema makanan dan sub tema makanan sehat dengan sub sub tema buah yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini yang memiliki bentuk dan gambar yang menarik sehingga anak-anak lebih senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Berikut adalah contoh gambaran media *quiet book*:

Gambar 2.1
Contoh *Quiet Book* yang sudah ada²⁶



e. **Kelebihan dan kekurangan media *quiet book***²⁷

- 1) Kelebihan media *quiet book*:
 - a) Dapat digunakan pada semua materi pembelajaran
 - b) Mudah dibuat sendiri
 - c) Item dari *quiet book* diatur sendiri
 - d) Dapat disiapkan terlebih dahulu
 - e) Dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak, bisa digunakan berkali-kali serta menghemat waktu dan tenaga
- 2) Kekurangan media *quiet book*
 - a) Tidak bisa digunakan dalam kelompok besar
 - b) Hanya disajikan untuk visual saja tidak memaparkan elemen pendengaran

²⁶ <https://images.app.goo.gl/XzaQKweDuBM6q2FN6>, diakses 13 september 2021, pukul 17.00

²⁷ Daryanto, "Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar" (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 23.

- c) Menyajikan pesan hanya menggunakan elemen visual saja²⁸

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan media *quiet book* ini adalah item di dalamnya dapat diatur sendiri, dapat dipakai berkali-kali, mempercepat pemahaman anak melalui proses visualisasi, dan kekurannya adalah tidak bisa digunakan dalam kelompok besar serta hanya menyajikan pesan melalui visual saja.

4. TPA Islam Selasih Janggalan Kudus

a. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 4, terdapat jalur pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. TPA merupakan program perlindungan anak yang dapat memberikan pelayanan PAUD yang terintegrasi dengan penitipan anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Selain berperan sarana perawatan dan pengasuhan, TPA memberikan pelayanan pendidikan bagi anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya agar anak tetap mendapat pengasuhan, perawatan dan pendidikan selama orang tua pergi bekerja.²⁹

Taman Penitipan Anak atau *Daycare* adalah suatu cara penitipan anak-anak, yang berlangsung selama jam kerja. TPA adalah upaya terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam sehari, ketika pengasuhan orang tua tidak sepenuhnya dilakukan. Dalam hal ini, konsep TPA hanyalah pelengkap pengasuhan orangtua dan bukan pengganti pengasuhan orang tua.³⁰

Taman Penitipan Anak (TPA) disebut juga dengan *daycare* yang menyediakan pelayanan pendidikan,

²⁸ Daryanto, "Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar" (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 23.

²⁹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta, 2015), 1.

³⁰ Bisri Mustofa, "Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah" (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 77.

peningkatan kesehatan, dan perbaikan gizi yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan atau kemajuan dalam kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya dengan pola pengasuhan dan pendidikan islami.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan jalur pendidikan non formal yang memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini secara terintegrasi dengan pengasuhan dan perhatian tumbuh kembang serta pendidikan untuk anak usia dini.

b. Tujuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Tujuan diselenggarakannya Taman Penitipan Anak berdasarkan pedoman teknis NSPK (Norma Standar, Prosedur dan Kriteria) penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan. Selain itu, Taman Penitipan Anak bertujuan untuk sementara menggantikan peran orang tua ketika ditinggal oleh orang tua.³¹

Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) adalah untuk:³²

- 1) Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, rawatan, dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin.
- 2) Tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak.
- 3) Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak.

³¹ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, 11

³² Supsiloi, dkk, Jurnal Pendidikan-Ilmu Sosial "*Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya Bagi Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)*" (Medan: Universitas Negeri Medan), 122.

- 4) Terbantunya orang tua/keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga.

c. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Dalam rangka mendukung PAUD yang berkualitas, kreatif, mandiri, demokratis dan sukses, prinsip-prinsip yang diterapkan di TPA adalah sebagai berikut.³³

1) Tempa

Pelatihan bertujuan untuk mencapai kualitas jasmani anak melalui upaya menjaga kesehatan, meningkatkan gizi, melakukan olahraga secara teratur dan terukur agar anak memiliki kekuatan, kelincahan, daya tahan dan kedisiplinan yang tinggi.

2) Asah

mengasah dimaksudkan untuk membantu anak-anak belajar melalui bermain untuk mendapatkan pengalaman yang bermanfaat untuk mencapai potensi penuh mereka. Kegiatan bermain yang menyenangkan bermakna, menarik, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak untuk mengeksplorasi, menerapkan dan menemukan kreasi yang sesuai dengan minat dan gaya belajarnya.

3) Asih

Hakikatnya jaminan terpenuhinya kebutuhan anak akan perlindungan dari pengaruh-pengaruh yang dapat merugikan tumbuh kembang, seperti penganiyaan, penganiyaan fisik, dan eksploitasi.

4) Asuh

Melalui kebiasaan yang dipraktikkan yang teratur dilatih untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dalam diri anak, yaitu:³⁴

- a) Integritas dan moralitas
- b) Etika, nasionalisme dan kepeloporan
- c) Tanggung jawab, kesatria dan sportif
- d) Solidaritas, demokratis dan daya tahan

³³ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta, 2015), 11

³⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta, 2015), 11

- e) Responsiveness (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) kritis dan idealisme
 - f) Optimis dan berani mengambil resiko
 - g) Kewirausahaan, kreativitas dan profesionalisme.
- d. Bentuk-Bentuk Tempat Penitipan Anak
- Dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA (2013) secara umum TPA terbagi menjadi 2 jenis bentuk, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.³⁵
- 1) Berdasarkan Waktu dan Layanan
 - a) Full day diselenggarakan selama sehari penuh dari pukul 07:00 sampai pukul 16:00, melayani anak-anak yang ditinggal baik harian ataupun berkelanjutan.
 - b) Setengah hari atau *half day* berlangsung selama setengah hari dari pukul 07:00 s/d 12:00.
 - c) Temporer, diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan TPA temporer bisa menginduk padalembaga yang telah mempunyai izin operasional.
 - 2) Berdasarkan Tempat Penyelenggaraan
 - a) TPA Perumahan, diadakan di daerah perumahan untuk melayani anak-anak dari area perumahan.
 - b) TPA Pasar, melayani anak-anak pekerja pasar dan anak-anak yang ditinggal orang tuanya di pasar.
 - c) TPA Pusat Perbelanjaan, bertujuan untuk melayani anak-anak dengan orang tua bekerja di toko.
 - d) TPA Rumah Sakit, layanan TPA yang disediakan di area RS, dan juga melayani masyarakat di luar lingkungan rumah sakit.
 - e) TPA Perkebunan, layanan yang dilakukan di daerah perkebunan. Layanan ini ditujukan untuk melayani anak-anak dari pekerja perkebunan selama mereka ditinggal.
 - f) TPA Perkantoran, bertempat di tengah-tengah perkantoran. Tujuan utama melayani anak-anak

³⁵ Shelly Aprilia, "Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dahrma Yoga Santi" (Yogyakarta, 2015) Jurnal Skripsi <https://eprints.uny.ac.id/14849/SKRIPSI.pdf>, diakses 16 September 2021

- dengan orang tua bekerja di sejumlah pemerintah/swasta, tetapi juga melayani dari anak-anak dari luar kantor.
- g) TPA Pantai, layanan TPA pantai dimaksudkan untuk mengasuh anak-anak nelayan dan pekerja pantai, namun tidak terkecuali melayani anak-anak di sekitar daerah tersebut.
- h) TPA Pabrik, layanan TPA pabrik dimaksudkan untuk melayani anak-anak pekerja tetapi tidak terkecuali melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.
- e. Program Kegiatan Taman Penitipan Anak (TPA)
 Program kegiatan di Taman Penitipan Anak (TPA) berdasarkan pedoman teknis NSPK (Norma Standar, Prosedur dan Kriteria) program kegiatan Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut:³⁶

Tabel 2.2
Program Kegiatan Taman Penitipan Anak
Usia 3-6 tahun

Waktu	Kegiatan
7:30-8:15	Kedatangan/pemeriksaan kesehatan
8:15-8:45	Bermain bebas
8.45-9:00	Sarapan membersihkan diri/kegiatan toileting
9:00-9:30	Kegiatan kelompok/kegiatan dalam lingkaran: Gerak dan lagu-bernyanyi-bermain games-diskusi kegiatan hari ini-bercerita
9:30-9:45	Bermain di luar ruang
9:45-10:00	Latihan buang air (BAB/BAK), membersihkan diri, minum
10:00-11:15	Aktivitas dalam sentra/area: - Peserta didik diperkenankan untuk memilih kegiatan main yang telah disiapkan oleh guru - Kegiatan dapat dilakukan disentra imtaq, sentra baha alam, sentra seni senta main

³⁶ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, 65

	<i>peran, sentra persiapan, sentra balok, di luar ruang dan di dalam ruang</i>
11:15-11:30	Latihan buang air (BAB/BAK), persiapan untuk makan siang
11:30-12:00	Makan siang
12:00-12:30	Latihan buang air (BAB/BAK), persiapan untuk tidur siang dan mendengarkan cerita
12:30-14:30	Saat istirahat siang Peserta didik membutuhkan waktu yang memadai untuk istirahat tapi tidak selalu harus tidur. Disiapkan aktivitas yang bersifat tenang bagu peserta didik yang bangun lebih awal ketimbangpeserta didik yang lain, seperti melihat buku cerita bergambar, main puzzle di tempat tidurnya
14:30-15:00	Latihan buang air (BAB/BAK) Bermain bebas
15:00-15:30	Makan kudapan sore
15:30-15:45	Latihan buang air (BAB/BAK) dan bersiap mandi sore
15:45-16.15	Bermain bebas (membaca buku dan bermain manipulatif)
16.15-16.45	Persiapan untuk pulang

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari saudari Sri Rahayu Djohan (2015) yang berjudul Penerapan Permainan *Puzzle* Sebagai Media Stimulasi Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B di TK Siti Massita 1 Desa Passi 1 Kecamatan Passi Barat Jabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan puzzle sebagai media stimulasi pengembangan kognitif anak sudah cukup baik dalam perkembangan kognitif anak.³⁷

³⁷ Sri Rahayu Djohan, “Penerapan Permainan *Puzzle* Sebagai Media Stimulasi Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B di TK Siti Massita 1 Desa Passi 1 Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow”, 2015, diakses 14 September 2021.

Adapun perbedaan penelitian yang sudah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilaksanakan, adalah penelitian ini berfokus pada pengaruh aktivitas bermain menggunakan media *puzzle* terhadap kemampuan kognitif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penerapan media *quiet book* dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun.

Kedua persamaan yang termasuk dalam penelitian ini berhubungan secara kognitif.

2. Penelitian dari saudari Iffah Zakiyah (2017) dengan judul Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Peraga Kotak Cerdas di Kelompok A TK IT Al-Furqon Kecamatan Tegalorejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam hasil penelitian memaparkan bahwa pada kegiatan pembelajaran menggunakan media kotak cerdas bisa meningkatkan kemampuan kognitif anak. dilihat dari nilai siswa dalam siklus I dan II, pada siklus I hasil persentase sebesar 44,82% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,75%, peningkatannya sebesar 37,93%. Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan kognitif anak melalui media kotak cerdas di kelompok A TKIT Al-Furqon Kecamatan Tegalorejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017 telah terbukti meningkat.³⁸

Adapun perbedaan penelitian yang sudah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini berfokus pada efek aktivitas bermain menggunakan kotak cerdas pada kinerja kognitif dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penerapan media *quiet book* dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun.

Kedua persamaan yang termasuk dalam penelitian ini berhubungan secara kognitif.

3. Penelitian dari Fermawati Bunta (2017) dengan judul Penggunaan Alat Permainan Edukatif Maze dalam Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Suwawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kognitif anak menggunakan media media maze yaitu (1) kemampuan dapat memecahkan masalah 76,5% atau 13 anak yang sudah mampu, 23,5% atau 4 anak yang belum

³⁸ Iffah Zakiyah, "Kemampuan Kognitif Anak Melalui Peraga Kotak Cerdas di Kelompok A TK IT Al-Furqon Kecamatan Tegalorejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017", 2017, diakses 15 September 2021.

mampu, (2) kemampuan mengenal dan membuat angka 76,5% atau 13 anak yang sudah mampu, 23,5 atau 4 anak yang belum mampu, (3) kemampuan mengenal dan menyebutkan lambang bilangan 1-10 76,5% atau 13 anak yang sudah mampu 23,5% atau 4 anak yang belum mampu, (4) kemampuan mengenal abjad 70,6% atau 12 anak yang sudah mampu dan 29,4% atau 5 anak yang belum mampu.³⁹

Adapun perbedaan penelitian yang sudah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada efek aktivitas bermain menggunakan kotak pintar terhadap kinerja kognitif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penerapan media *quiet book* dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun.

Kedua persamaan yang termasuk dalam penelitian ini berhubungan secara kognitif.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Perkembangan kognitif pada anak adalah kemampuan untuk berpikir, menalar, memahami, dan mengingat sesuatu yang ada disekitarnya dan seringkali untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk kegiatan seperti: mengingat nama suatu benda, bentuk-bentuk benda, mengingat warna-warna benda, yang membutuhkan daya berpikir yang kuat.

Kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan kognitif anak ialah bermain menggunakan media *quiet book*. Pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini melalui media *quiet book* dengan isinya yang beragam bentuk dan warna merupakan suatu teknik melatih kemampuan berfikir untuk mengingat dan memecahkan masalah anak usia dini.

Dengan kegiatan bermain dengan media *quiet book* tersebut diharapkan dapat meningkat dan berkembang secara optimal. Berikut adalah kerangka berfikir:

³⁹ Fermawati Bunta, “Penggunaan Alat Permainan Edukatif Maze dalam Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Suwawa”, 2017, diakses 15 September 2021.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

